

Model Pelatihan Pemanduan Ekowisata Berkelanjutan untuk Penguatan Kapasitas POKDARWIS di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara

Telly Hetty Isye Kondo¹, Bet El Silisna Lagarens^{*2}, Harson Kapoh³, Radjab Djamali⁴, Jongky Wuner Kamagi⁵, Jerry Heisye Purnama⁶

¹Program Studi D3 Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

²Program Studi D4 Global Tourism Management, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

³Program Studi D4 Terapan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

^{4,5}Program Studi D3 Pariwisata, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

⁶Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

e-mail: betel.lagarens3@gmail.com

Artikel Dikirim : 06 Oktober 2025; **Revisi-1**: 17 Februari 2026; **Revisi-2**: 20 Maret 2026; **Diterima**: 22 Maret 2026; **Dipublikasikan**: xx Maret 2026.

Abstrak

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, dengan permasalahan utama rendahnya kompetensi pemanduan ekowisata berkelanjutan pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kegiatan ini bertujuan mengembangkan model pelatihan pemanduan ekowisata berkelanjutan yang terstruktur dan berbasis partisipatif untuk memperkuat kapasitas individu dan kelembagaan. Kebaruan model terletak pada integrasi tiga komponen utama, yaitu penguatan konseptual ekowisata, praktik lapangan berbasis experiential learning, dan pengembangan narasi interpretatif yang mengangkat kearifan lokal sebagai identitas destinasi. Model ini juga dilengkapi dengan instrumen evaluasi berbasis pre-test, post-test, dan penilaian performa guiding. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 30% dan peningkatan keterampilan pemanduan sebesar 27%. Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini menghasilkan prototipe modul narasi interpretatif lokal dan memperkuat kapasitas organisasi POKDARWIS dalam mengelola wisata berbasis keberlanjutan. Model ini berpotensi direplikasi pada desa wisata dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: desa wisata; ekowisata berkelanjutan; model pelatihan; POKDARWIS; pemberdayaan masyarakat

Abstract

This community service program was conducted in Budo Village, North Minahasa Regency, North Sulawesi, addressing limited sustainable ecotourism guiding competence among the Tourism Awareness Group (POKDARWIS). The program aimed to develop a structured and participatory sustainable ecotourism guiding training model to enhance both individual and institutional capacity. The novelty of the model lies in the integration of three core components: conceptual reinforcement of ecotourism principles, experiential field-based guiding practice, and the development of locally grounded interpretive narratives as destination identity. The model was supported by measurable evaluation instruments, including pre- and post-tests and performance-based assessments. Implementation results showed a 30% increase in participants' conceptual understanding and a 27% improvement in guiding performance. Beyond individual skill enhancement, the program produced a prototype interpretive narrative module and strengthened the organizational capacity of POKDARWIS. The model demonstrates potential for replication in tourism villages with similar characteristics.

Keywords: community empowerment; POKDARWIS; sustainable ecotourism; tourism village; training model

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi arah kebijakan pembangunan sektor wisata di Indonesia yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam konteks ini, desa wisata dipandang sebagai instrumen strategis untuk mendorong pemberdayaan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Salah satu desa yang berkembang menuju model ekowisata berbasis komunitas adalah Desa Budo, Kabupaten

Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Perkembangan ekowisata sebagai salah satu segmen pariwisata yang paling dinamis telah menarik perhatian akademisi dan praktisi di tingkat global. Ekowisata tidak sekadar merupakan kunjungan ke alam, melainkan merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, berkontribusi pada konservasi, dan memberikan manfaat langsung bagi komunitas lokal (Weaver, 2001). Di Indonesia, model ekowisata berbasis komunitas semakin diadopsi sebagai strategi pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya di kawasan pesisir dan kepulauan yang kaya keanekaragaman hayati (Yudistira et al., 2022). Dalam konteks ini, peran pemandu wisata lokal menjadi krusial sebagai jembatan antara wisatawan dengan ekosistem dan budaya setempat.

Desa Budo memiliki potensi ekologis berupa kawasan mangrove, terumbu karang dangkal, dan panorama pesisir yang berhadapan langsung dengan Taman Laut Bunaken. Potensi tersebut telah mendorong pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) "Go Green Budo" yang beranggotakan 22 orang sebagai penggerak kegiatan wisata desa. Namun, hasil observasi awal dan diskusi terfokus menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% anggota memiliki pemahaman dasar mengenai prinsip ekowisata berkelanjutan, dan sebagian besar belum mampu melakukan interpretasi lingkungan secara sistematis saat memandu wisatawan. Selain itu, belum tersedia narasi wisata berbasis ekologi dan budaya lokal yang terstruktur, serta belum ada standar praktik guiding ramah lingkungan yang diterapkan secara konsisten.

Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kualitas layanan pemanduan dan belum maksimalnya pemanfaatan potensi alam sebagai pengalaman edukatif bagi wisatawan. Permasalahan serupa ditemukan di berbagai kawasan ekowisata di Indonesia, di mana kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya pemandu wisata, menjadi faktor pembatas utama dalam pengembangan produk wisata yang berkualitas. Studi oleh Hermawan et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi pemandu wisata lokal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan dan minat kunjungan ulang. Pelatihan pemanduan yang terstruktur dan relevan dengan konteks destinasi terbukti mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus mendorong pengelolaan wisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Setiawan & Nurhayati, 2023). Permasalahan ini bersifat operasional dan mendesak karena kualitas pemandu wisata berpengaruh langsung terhadap kepuasan pengunjung, citra destinasi, serta keberlanjutan lingkungan kawasan pesisir. Kajian Pratiwi & Suryawan (2021) menegaskan bahwa rendahnya kapasitas pemandu wisata lokal tidak hanya berdampak pada pengalaman wisatawan, tetapi juga menurunkan nilai kompetitif destinasi wisata alam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia lokal merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan dan implementasi model pelatihan pemanduan ekowisata berkelanjutan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual sesuai karakter Desa Budo. Model ini mengintegrasikan penguatan konsep ekowisata, praktik lapangan berbasis experiential learning, serta penyusunan narasi interpretatif berbasis kearifan lokal sebagai identitas destinasi. Kebaruan model ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformative dimana peserta tidak sekadar menerima pengetahuan, melainkan diajak untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi langsung dengan ekosistem dan komunitas setempat. Desain pelatihan yang kontekstual ini merujuk pada prinsip situated learning yang menekankan pentingnya kesesuaian antara konteks pembelajaran dan konteks penerapan (Lave & Wenger, 1991 dalam Idajati et al., 2022). Dalam hal ini, jalur mangrove, kawasan pesisir, dan area terumbu karang di sekitar Desa Budo menjadi laboratorium hidup bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan guiding yang otentik dan bermakna. Selain itu, modul narasi interpretatif yang disusun secara partisipatif bersama warga mencerminkan kearifan lokal dan identitas budaya Minahasa, sehingga memberikan nilai pembeda bagi Desa Budo sebagai destinasi ekowisata yang unik di kawasan Sulawesi Utara (Utama & Mahadewi, 2023).

Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif anggota POKDARWIS dalam proses belajar, refleksi, dan praktik langsung di lapangan, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih aplikatif dan berkelanjutan (Manik et al., 2021). Pendekatan ini

juga sejalan dengan prinsip experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam konteks pelatihan pemanduan ekowisata, kombinasi antara pembelajaran konseptual dan praktik lapangan terbukti efektif meningkatkan kompetensi secara holistik. Studi Lagarense et al. (2021) menunjukkan bahwa anggota komunitas yang mengikuti pelatihan berbasis pengalaman lapangan memiliki retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima pelatihan berbasis ceramah. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan melalui penyusunan modul narasi interpretatif dan standar praktik guiding ramah lingkungan.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman anggota POKDARWIS terhadap prinsip ekowisata berkelanjutan; (2) memperkuat keterampilan interpretasi lingkungan dan penyusunan narasi budaya lokal; serta (3) membangun model pelatihan yang dapat direplikasi pada desa wisata pesisir dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta mendukung pengembangan desa wisata yang mandiri dan berdaya saing. Pada akhirnya, keberhasilan program ini diharapkan turut berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-8 terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan ke-14 tentang kehidupan bawah laut dan konservasi ekosistem pesisir.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pelatihan pemanduan ekowisata yang adaptif dan berbasis konteks lokal, serta kontribusi praktis dalam mendukung agenda pemberdayaan komunitas wisata di kawasan pesisir Sulawesi Utara. Artikel ini memaparkan secara berurutan latar belakang permasalahan, metode pelaksanaan program, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan rekomendasi tindak lanjut.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Budo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Mei–Juni 2025 dengan durasi efektif pelaksanaan selama empat minggu, mencakup tahap persiapan, pelatihan, praktik lapangan, dan evaluasi. Program ini menggunakan pendekatan participatory action-based training yang dirancang dalam kerangka logika perubahan (inputs–process–outputs–outcomes) untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Luaran dari program ini meliputi: (1) sumber daya pelatih dan fasilitator, (2) modul pelatihan pemanduan ekowisata berkelanjutan, (3) instrumen evaluasi pre-test dan post-test, serta (4) dukungan kelembagaan dari pemerintah desa dan POKDARWIS. Mitra utama adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Go Green Budo”. Peserta berjumlah 25 orang yang merupakan anggota aktif POKDARWIS, dipilih berdasarkan kriteria: (1) terlibat dalam aktivitas wisata minimal enam bulan terakhir, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, dan (3) memiliki komitmen untuk menjadi pemandu wisata desa. Sebagian besar peserta berlatar belakang nelayan dan pelaku usaha mikro pariwisata dengan rentang usia 20–45 tahun. Tahapan kegiatan dilakukan dalam empat langkah utama:

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan diawali dengan survei kebutuhan menggunakan kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur. Instrumen pre-test terdiri atas 15 pernyataan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) yang mengukur tiga aspek: pengetahuan prinsip ekowisata, sikap konservasi, dan keterampilan interpretasi lingkungan. Uji reliabilitas internal menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,82 yang menunjukkan konsistensi instrumen yang baik. Hasil awal menunjukkan 80% peserta belum memahami prinsip pemanduan ekowisata dan 72% belum memiliki pengalaman guiding berkelanjutan.

2. Tahap Pelatihan dan Transfer Pengetahuan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dalam format workshop interaktif yang mencakup sesi teori, simulasi, dan praktik. Materi meliputi konsep ekowisata berkelanjutan, etika guiding, teknik interpretasi lingkungan, serta penyusunan narasi berbasis kearifan lokal. Metode

pembelajaran menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, simulasi pemanduan, dan penugasan lapangan. Tahap ini merupakan bagian dari process dalam kerangka perubahan, di mana peserta terlibat aktif dalam pembelajaran kolaboratif.

3. Tahap Praktik Lapangan dan Pendampingan

Peserta melakukan praktik langsung di jalur ekowisata Desa Budo (kawasan mangrove, pantai, dan area pesisir). Tim pelaksana melakukan observasi partisipatif menggunakan lembar penilaian performa yang mencakup indikator: akurasi informasi, teknik komunikasi, kepatuhan terhadap prinsip ramah lingkungan, dan kemampuan membangun interaksi edukatif dengan wisatawan. Skor performa dinilai menggunakan rubrik 1–5 untuk memastikan objektivitas penilaian keterampilan.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi Hasil

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test serta refleksi kelompok terarah. Output program diukur melalui peningkatan skor pengetahuan (42%), sikap konservasi (37%), dan keterampilan guiding (45%). Outcome program diidentifikasi melalui meningkatnya partisipasi anggota dalam aktivitas wisata, tersusunnya modul narasi interpretatif lokal, serta terbentuknya standar praktik guiding ramah lingkungan di tingkat POKDARWIS. Selain indikator individu, indikator sosial-ekonomi diamati melalui peningkatan jumlah anggota yang aktif memandu wisata serta bertambahnya peluang pendapatan dari jasa guiding dan penjualan produk wisata lokal. Efektivitas program dinilai berdasarkan ketercapaian $\geq 70\%$ indikator peningkatan kompetensi dan keberlanjutan praktik guiding selama satu bulan pascapelatihan. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik lapangan efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas wisata serta memperkuat fondasi kelembagaan ekowisata berkelanjutan di Desa Budo. Kerangka evaluasi yang digunakan dalam program ini mengadopsi model Kirkpatrick empat tingkat, di mana tingkat pertama mengukur reaksi peserta terhadap pelatihan, tingkat kedua mengukur peningkatan pembelajaran (diukur melalui pre-test dan post-test), tingkat ketiga mengukur perubahan perilaku di lapangan, dan tingkat keempat mengukur dampak terhadap organisasi dan komunitas (Firdaus et al., 2024). Penggunaan rubrik penilaian performa dengan skala 1–5 memastikan objektivitas dalam pengukuran keterampilan guiding, sementara monitoring pasca-pelatihan selama dua bulan memberikan gambaran keberlanjutan perubahan perilaku yang ditargetkan. Pendekatan evaluasi multi-instrumen ini menjadikan program lebih akuntabel dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sesuai dengan standar pengabdian masyarakat berbasis riset yang semakin banyak diadopsi oleh perguruan tinggi di Indonesia (Sumarto, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program dan Partisipasi Peserta

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari (workshop dan praktik lapangan) di Desa Budo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, dengan jumlah peserta 25 anggota aktif POKDARWIS. Program dilaksanakan melalui tiga bentuk kegiatan utama: (1) workshop konseptual, (2) simulasi dan praktik lapangan, serta (3) evaluasi dan refleksi terarah. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, dan seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga tahap evaluasi akhir. Dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat turut memperkuat kelancaran pelaksanaan kegiatan.

3.2. Hasil Identifikasi Kebutuhan (Baseline Awal)

Hasil survei awal terhadap 25 peserta menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan guiding. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi berada pada kategori rendah sebelum pelatihan. Hal ini menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan berbasis kebutuhan.

Tabel 1. Hasil Baseline Kompetensi Peserta

Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata (1-5)	Kategori
Pengetahuan prinsip ekowisata	2,1	Rendah
Sikap konservasi & etika guiding	2,4	Rendah
Keterampilan praktik guiding	2,0	Rendah

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

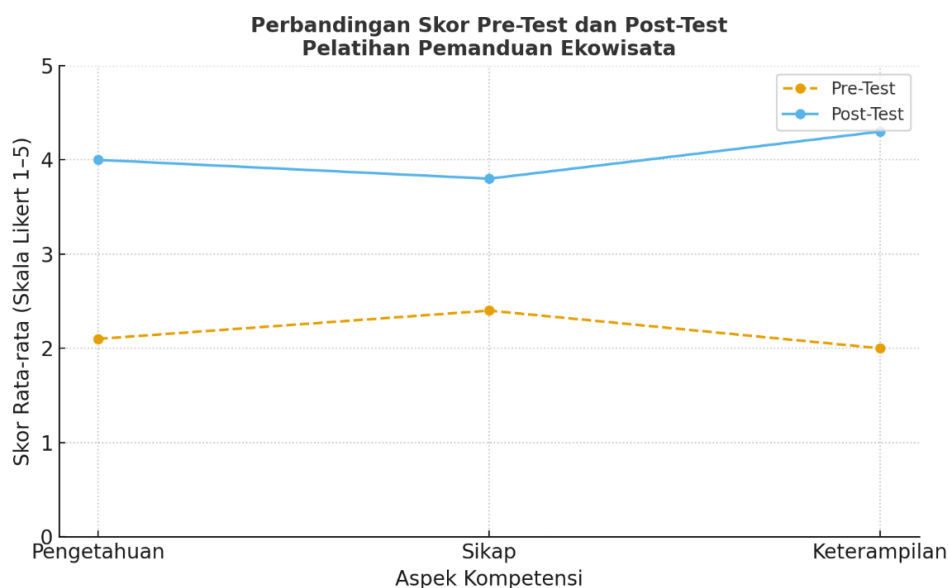
3.3. Hasil Pelatihan dan Perubahan Kompetensi Peserta

Setelah pelatihan dan praktik lapangan, dilakukan post-test dan observasi kinerja. Tabel 2 menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi peserta. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keterampilan praktik guiding (45%), yang diperoleh melalui simulasi dan praktik langsung di jalur ekowisata mangrove dan pantai. Temuan ini konsisten dengan penelitian Purnama *et al.* (2022) yang menemukan bahwa metode experiential learning dalam pelatihan pemandu wisata menghasilkan peningkatan keterampilan praktis yang lebih signifikan dibandingkan metode konvensional. Hal ini diperkuat oleh teori Kolb (1984) bahwa siklus belajar melalui pengalaman konkret, refleksi observasi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif merupakan fondasi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks komunitas pesisir Desa Budo, pendekatan ini terbukti efektif karena peserta dapat langsung mengaplikasikan konsep-konsep ekowisata pada lingkungan nyata yang sudah akrab bagi mereka. Peningkatan pada aspek pengetahuan sebesar 42% juga menunjukkan bahwa penguatan konseptual melalui workshop interaktif berhasil membuka wawasan peserta terhadap prinsip-prinsip ekowisata yang sebelumnya belum mereka pahami dengan baik. Menurut Kodir *et al.* (2023), pemahaman konseptual yang baik tentang ekowisata merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya perilaku guiding yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya setempat.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test

Aspek	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan (%)
Pengetahuan	2,1	4,0	42%
Sikap	2,4	3,8	37%
Keterampilan	2,0	4,3	45%

Sumber: Tim Pengabdi, 2025



Gambar 1. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test (Tim Pengabdi, 2025)

Gambar 1 memperlihatkan secara visual peningkatan kapasitas peserta pada seluruh indikator kompetensi yaitu perbandingan skor 2.1 → 4.0; 2.4 → 3.8; 2.0 → 4.3)

3.4. Hasil Praktik Lapangan dan Pendampingan

Pada tahap praktik lapangan:

1. 85% peserta mampu menerapkan etika guiding secara konsisten
2. 88% peserta mampu menyampaikan narasi interpretatif berbasis ekologi lokal
3. 80% peserta mampu mengelola kelompok wisata secara komunikatif

Observasi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan koordinasi antaranggota POKDARWIS. Peserta mulai membagi peran berdasarkan segmen rute wisata (mangrove, pantai, konservasi). Pembagian peran yang bersifat sukarela dan berbasis minat ini merupakan indikator penting bahwa anggota POKDARWIS mulai mengidentifikasi diri sebagai pemandu profesional, bukan sekadar penduduk lokal yang membantu wisatawan. Perubahan identitas profesional ini sangat signifikan dalam membangun fondasi layanan ekowisata yang berkelanjutan. Black dan Ham (2005) menegaskan bahwa pemandu wisata yang memiliki identitas profesional yang kuat cenderung lebih konsisten dalam menerapkan standar etika guiding dan prinsip konservasi dalam setiap sesi pemanduan. Kemampuan 88% peserta dalam menyampaikan narasi interpretatif berbasis ekologi lokal juga menunjukkan bahwa komponen penyusunan narasi dalam modul pelatihan berhasil diinternalisasi dengan baik. Narasi interpretatif yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah tentang ekosistem mangrove dan terumbu karang dengan cerita rakyat serta kearifan lokal masyarakat Minahasa terbukti mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dan berkesan bagi wisatawan (Nugroho & Antariksa, 2020).

3.5. Dampak Sosial dan Ekonomi (Monitoring 2 Bulan)

Monitoring pasca kegiatan dilakukan selama dua bulan. Tabel 3 menunjukkan perubahan nyata dibandingkan baseline awal.

Tabel 3. Dampak Pasca-Pelatihan

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Anggota aktif memandu	28%	60%
Narasi interpretatif terdokumentasi	Tidak ada	1 modul tersusun
Tim kerja guiding	Tidak terstruktur	3 tim kecil terbentuk

Sumber: Tim Pengabdian, 2025

Terjadi peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan guiding sebesar 32 poin persentase. Dampak ekonomi awal terlihat dari:

1. Bertambahnya pendapatan guiding berbasis tiket lokal
2. Meningkatnya penjualan kuliner dan souvenir saat kunjungan wisata

Perubahan sosial dan ekonomi yang teramati dalam dua bulan pasca-pelatihan ini mengindikasikan bahwa dampak program tidak hanya bersifat individual, melainkan juga berskala komunitas. Temuan ini selaras dengan perspektif Kunjuraman et al. (2022) bahwa ekowisata berbasis komunitas yang dikelola dengan baik mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang mendorong kemandirian ekonomi kelompok marginal, seperti nelayan dan pelaku usaha mikro. Peningkatan jumlah anggota POKDARWIS yang aktif memandu wisata dari 28% menjadi 60% menggambarkan adanya perubahan orientasi dan kepercayaan diri yang bermakna. Hal ini diperkuat oleh terbentuknya tiga tim kerja guiding yang terstruktur, yang menjadi indikator penting bahwa program ini telah berhasil membangun kapasitas organisasi, bukan sekadar kapasitas individu. Wiratno et al. (2022) menekankan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan komunitas ekowisata merupakan faktor kunci keberlanjutan program jangka panjang. Fujianti (2024) juga menggarisbawahi bahwa POKDARWIS yang berfungsi secara aktif dan terorganisir menjadi motor penggerak utama pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model pelatihan yang diterapkan di Desa Budo terbukti relevan dan efektif sebagai strategi pemberdayaan komunitas wisata pesisir yang komprehensif.

3.6. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2: Workshop Pelatihan Pemanduan Ekowisata
(Foto kegiatan penyampaian materi dan diskusi interaktif)



Gambar 3: Praktik Lapangan di Jalur Mangrove
(Foto peserta melakukan simulasi guiding)



Gambar 4: Refleksi dan Evaluasi Akhir
(Foto Dokumentasi: Sesi diskusi dan pembagian modul narasi)

Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan dan praktik lapangan.

3.7. Hambatan dan Tindak Lanjut

Beberapa hambatan yang ditemukan:

1. Waktu pelatihan terbatas
2. Sarana interpretasi (papan informasi) belum memadai
3. Belum tersedia pelatihan bahasa asing

Sebagai tindak lanjut, direncanakan pelatihan lanjutan (advanced guiding training) dan pengembangan media interpretasi visual. Keterbatasan waktu pelatihan merupakan hambatan umum dalam program pengabdian berbasis komunitas, namun dapat diatasi melalui pendekatan pembelajaran berjenjang dan pendampingan berkala (Nugroho & Antariksa, 2020). Pengembangan sarana interpretasi berupa papan informasi bilingual dan media digital interaktif juga diperlukan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus mendukung kemampuan penyampaian narasi pemandu secara mandiri (Rahman et al., 2021). Sementara itu, ketiadaan pelatihan bahasa asing menjadi hambatan signifikan mengingat meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan Bunaken dan sekitarnya. Ke depan, kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi pariwisata dan dinas terkait perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program pelatihan pemanduan ekowisata di Desa Budo.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui model pelatihan pemanduan ekowisata berkelanjutan di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas anggota POKDARWIS secara terukur. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pada aspek pengetahuan sebesar 42%, sikap konservasi sebesar 37%, dan keterampilan praktik guiding sebesar 45% berdasarkan perbandingan skor pre-test dan post-test. Dampak langsung terhadap mitra terlihat dari meningkatnya jumlah anggota aktif yang

memandu wisata (dari 28% menjadi 60%), tersusunnya satu modul narasi interpretatif berbasis potensi lokal, serta terbentuknya tiga tim kerja guiding yang lebih terstruktur. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik lapangan (*learning by doing*) efektif dalam memperkuat kapasitas individu sekaligus kelembagaan POKDARWIS. Secara sosial-ekonomi, program ini mendorong peningkatan partisipasi komunitas dalam aktivitas wisata dan membuka peluang pendapatan tambahan melalui jasa guiding dan penjualan produk lokal. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat direplikasi sebagai strategi penguatan kapasitas desa wisata berbasis ekowisata berkelanjutan. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa integrasi tiga komponen utama, yaitu penguatan konseptual, praktik lapangan berbasis *experiential learning*, dan pengembangan narasi interpretatif berbasis kearifan lokal, merupakan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam membangun kapasitas pemandu wisata komunitas. Model ini berhasil melampaui sekadar transfer pengetahuan teknis, dengan turut membangun rasa kepemilikan (*ownership*) anggota POKDARWIS terhadap potensi wisata desa mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Scheyvens (1999) bahwa pemberdayaan komunitas dalam ekowisata harus mencakup dimensi psikologis, sosial, ekonomi, dan politik secara bersamaan. Temuan program ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pelatihan pemandu wisata lokal di kawasan wisata pesisir Sulawesi Utara, khususnya di wilayah penyangga Taman Nasional Bunaken. Replikasi model ini pada desa wisata lain di kawasan Minahasa Utara dan Likupang sangat dimungkinkan dengan melakukan adaptasi modul sesuai karakteristik ekologi dan budaya lokal masing-masing wilayah.

Secara keseluruhan, penelitian pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang model pelatihan pemanduan ekowisata yang kontekstual dan berbasis komunitas di kawasan kepulauan Indonesia. Hasil kajian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan *bottom-up* yang melibatkan komunitas secara aktif dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan menghasilkan perubahan yang lebih bermakna dan berumur panjang dibandingkan pendekatan *top-down* yang bersifat satu arah. Di tengah meningkatnya tekanan terhadap ekosistem pesisir akibat pariwisata massal, model ekowisata berbasis komunitas yang diperkuat dengan kapasitas pemanduan yang terstandar menjadi alternatif yang menjanjikan bagi pembangunan wisata yang berkeadilan dan berkelanjutan (Yudistira et al., 2022). Keberhasilan program ini diharapkan menjadi referensi dan inspirasi bagi upaya serupa di desa-desa wisata pesisir lainnya di Indonesia, khususnya yang berada dalam kawasan penyangga taman nasional dan kawasan konservasi laut.

5. SARAN

Untuk keberlanjutan program, diperlukan pelatihan lanjutan (*advanced guiding training*), pengembangan paket wisata interpretatif berbasis konservasi, serta penyediaan sarana pendukung seperti media interpretasi dan papan informasi edukatif. Selain itu, penguatan jejaring antar desa wisata di kawasan Likupang perlu dilakukan guna memperluas promosi dan kolaborasi destinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi/Kemristekdikti atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta dan mitra masyarakat yang berperan aktif dalam keberhasilan pelatihan dan pemberdayaan komunitas desa wisata Budo melalui pelatihan pemanduan ekowisata berkelanjutan dan dapat menjadi bagian dari rantai nilai ekowisata yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat citra destinasi Desa Wisata Budo.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, R., & Ham, S. (2005). Improving the quality of tour guiding: Towards a model for tour guide training and certification. *Journal of Ecotourism*, 4(3), 178–195. <https://doi.org/10.1080/14724040508668442>
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2017). *Prinsip-prinsip dasar ekowisata*. Gadjah Mada University Press.
- Fujianti, W. S. (2024). Community empowerment through the establishment of tourism awareness groups (Pokdarwis) to develop tourism potential: Case of Situ Cibuyut, Lewo Baru Village. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 45–56.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kunjuraman, V., Hussin, R., & Che Aziz, R. (2022). Community-based ecotourism as a social transformation tool for rural community: A victory or a quagmire? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100524. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100524>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Wiratno, W., Withaningsih, S., Gunawan, B., & Iskandar, J. (2022). Ecotourism as a resource sharing strategy: Case study of community-based ecotourism at the Tangkahan buffer zone of Gunung Leuser National Park, North Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, 14(6), 3399. <https://doi.org/10.3390/su14063399>
- Hermawan, H., Brahmanto, E., & Fathurohman, F. (2022). Pengaruh kompetensi pemandu wisata lokal terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan di destinasi ekowisata. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.36276/jip.v7i1.285>
- Kodir, A., Taufiqurrahman, I., & Wahyudi, D. (2023). Ecotourism guide competency and environmental attitude: A study of community-based ecotourism in Java, Indonesia. *International Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.29303/ijstr.v3i2.156>
- Manik, T. K., Suryana, & Darsiharjo. (2021). Participatory training model for community-based ecotourism management: Lessons from West Java villages. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 1192–1201. <https://doi.org/10.30892/gtg.38415-756>
- Nugroho, I., & Antariksa, B. (2020). Strategi pengembangan ekowisata berbasis komunitas di kawasan pesisir: Studi kasus Jawa Timur. *Jurnal Kawistara*, 10(2), 165–180. <https://doi.org/10.22146/kawistara.55942>
- Pratiwi, N. K., & Suryawan, I. B. (2021). Peranan pemandu wisata lokal dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata alam. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 220–232. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i02.p06>
- Purnama, D., Soemarno, & Hakim, L. (2022). Effectiveness of experiential learning methods in ecotourism guide training: Evidence from Bromo Tengger Semeru, Indonesia. *Journal of Ecotourism*, 21(3), 215–230. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2075839>
- Rahman, A., Hidayat, A., & Kurniawan, F. (2021). Pengembangan media interpretasi digital untuk mendukung pemanduan ekowisata di kawasan konservasi pesisir. *Jurnal Konservasi Alam*, 18(1), 34–46. <https://doi.org/10.29244/jkh.18.1.34-46>
- Setiawan, B., & Nurhayati, S. (2023). Structured guiding training and its impact on responsible tourism behavior among community-based tour guides in Indonesia. *Tourism and Hospitality Research*, 23(2), 178–193. <https://doi.org/10.1177/14673584221120890>
- Yudistira, R., Supriatna, A., & Nurdini, A. (2022). Community-based ecotourism development in coastal and island areas of Indonesia: Challenges and opportunities. *Sustainability*, 14(18), 11247. <https://doi.org/10.3390/su141811247>

- Lagarensen, B. E. S., Loindong, S. S. R., & Rompas, W. F. I. (2021). Capacity building for ecotourism guides in community-based tourism villages: A participatory approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892, 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012009>
- Weaver, D. B. (2001). Ecotourism as mass tourism: Contradiction or reality? *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42(2), 104–112. <https://doi.org/10.1177/001088040104200209>
- Idajati, H., Pamungkas, A., & Vely, K. (2022). Participatory planning in sustainable ecotourism development: Lessons from Sulawesi coastal communities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1065, 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1065/1/012011>
- Utama, I. G. B. R., & Mahadewi, N. M. E. (2023). Penguatan kapasitas kelompok sadar wisata melalui pelatihan berbasis kompetensi di desa wisata pesisir Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.22146/jpt.82541>
- Firdaus, N., Arief, R., & Muslih, M. (2024). Evaluasi program pelatihan pemanduan wisata alam berbasis kompetensi untuk masyarakat lokal di kawasan taman nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 78–92. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.60184>
- Sumarto, H. S. (2020). Community empowerment, participation, and local development: Implications for sustainable tourism. *International Journal of Community Development and Management Studies*, 4, 23–37. https://doi.org/10.47566/2020_ijcdms_4_023037

Halaman ini dikosongkan